

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam keberlangsungan hidupnya sangat bergantung pada ketersediaan lahan sebagai ruang penopang hidupnya. Lahan berdasarkan FAO (1997) dalam Departemen Pertanian (1997) adalah bagian dari bentang alam (*landscape*) lingkungan fisik yang diantaranya termasuk iklim, topografi, hidrologi dan juga keadaan vegetasi alami yang memiliki potensi akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Lahan dapat diartikan secara luas yaitu bentuk dari berbagai aktifitas flora, fauna, dan manusia baik di masa lampau ataupun masa sekarang.

Penggunaan lahan (*land use*) menurut Lillesand, Kiefer, dan Chipman (1993) berkaitan erat dengan kegiatan manusia pada lahan tertentu. Aktifitas manusia dalam keberlangsungan hidupnya memanfaatkan lahan sebagai nilai keuntungan sehingga mempengaruhi proses perubahan penggunaan lahan. Aktivitas manusia berbanding lurus dengan kebutuhan akan lahan. Namun sifat dari luas lahan pada dasarnya tetap. Terjadinya perubahan penggunaan lahan tertentu pada dasarnya merupakan fenomena biasa, tetapi dapat menimbulkan masalah jika bersifat negatif (Muhajir, 1992).

Perubahan penggunaan lahan sebagai bentuk intervensi manusia terhadap lahan menjadikan adanya transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Arsyad (2006) mengemukakan bahwa penggunaan lahan dibedakan menjadi penggunaan lahan pertanian berdasarkan atas penyediaan air dan penggunaan lahan non pertanian berdasarkan atas penggunaan kota dan desa (permukiman).

Terjadinya perubahan penggunaan lahan merupakan suatu bentuk tindakan untuk merubah lahan pertanian yang dianggap perubahan itu lebih menguntungkan demi kepentingannya. Hal ini merupakan suatu kebutuhan individu/kelompok/negara menjadikan suatu tantangan yang harus dihadapi bersama.

Beberapa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian antara lain: faktor ekonomi, demografi, pendidikan dan ipteks, sosial dan politik, kelembagaan, instrumen hukum dan penegakannya (Priyono, 2011).

Pemetaan penggunaan lahan dan penutupan lahan sangat berhubungan dengan studi vegetasi, tanaman pertanian dan tanah dari biosfer. karena data penggunaan lahan dan penutup lahan paling penting untuk planner yang harus membuat keputusan berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya lahan, maka data ini sangat bersifat ekonomi. Data ini biasanya dipresentasikan dalam bentuk peta disertai data statistik areal setiap kategori penggunaan lahan dan penutup lahan (Lo, 1995).

Badan Pusat Statistik mencatat Kabupaten Subang memiliki luas wilayah sebesar 2.051,76 km² atau sekitar 6,34 persen dari luas propinsi Jawa Barat (BPS, 2018). Kabupaten Subang terbagi menjadi 3 zona berdasarkan topografinya diantaranya yaitu; daerah pegunungan (subang bagian selatan) dengan ketinggian antara 500-1500 mdpl; daerah berbukit dan dataran (subang bagian tengah) dengan ketinggian antara 50-500 mdpl; daerah dataran rendah (subang bagian utara) dengan ketinggian antara 0-50 mdpl (Wikipedia,2019).

Perubahan penggunaan lahan tidak dapat dihentikan karena merupakan fenomena alami dalam perkembangan wilayah. Kabupaten subang sebagai penyumbang pangan terbesar ketiga di provinsi jawa barat sangat mementingkan eksistensi lahan pertanian. Jika terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, dapat memberikan efek pada ketahanan pangan Indonesia.

Kabupaten Subang terletak dekat sekitar 130 km dengan Provinsi DKI Jakarta yang melalui jalur Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat. Jalur pantura merupakan salah satu jalur akses kendaraan yang paling tersibuk di Pulau Jawa. Tidak hanya itu saja, Kabupaten Subang dilalui oleh akses jalan Tol Cikopo-Palimanan sehingga perpindahan penduduk penduduk subang dan penduduk lainnya dapat berlangsung cepat dan mudah. Situasi strategis ini telah memposisikan kabupaten subang memiliki

tambahan akses yang mudah, oleh karena itu mengakibatkan adanya pertumbuhan penduduk dan perkembangan wilayah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Subang, Jumlah penduduk di Kabupaten Subang pada tahun 1999 sebesar 1.329.838 jiwa dan pada tahun 2017 sebesar 1.562.509 jiwa. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi pertumbuhan penduduk di Kabupaten Subang tiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk membutuhkan lahan untuk bermukim dan selalu mengikuti akses jalan yang mudah. Sehingga terjadilah perubahan penggunaan lahan menjadi pemukiman. Perubahan penggunaan lahan tidak dapat dihentikan karena merupakan fenomena alami dalam perkembangan wilayah.

Penginderaan jauh atau penggunaan citra satelit dapat memudahkan deteksi penggunaan lahan karena memiliki resolusi temporal yang baik dan cakupan wilayah yang luas. Penginderaan jauh dapat memperoleh banyak informasi terhadap objek, melalui interpretasi tanpa menyentuh objek secara langsung. Perkembangan teknologi penginderaan jauh memungkinkan memperoleh data yang relatif baru, cepat, dan efisien dibandingkan dengan sistem terestrial (Subardjo, 2004).

Penelitian ini menggunakan citra satelit Landsat 5 TM dan Landsat 8 yang diharapkan dalam perpaduan citra resolusi menengah ini dapat membuat hasil interpretasi citra perubahan lahan sawah ke lahan permukiman tahun 1999 dan tahun 2018 yang lebih optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka muncul masalah penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan sawah di Kabupaten Subang tahun 1999 dan 2018?
2. Bagaimana perubahan penggunaan lahan dari lahan sawah menjadi pemukiman di Kabupaten Subang tahun 1999 dan 2018?

3. Bagaimana arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman di Kabupaten Subang tahun 1999 dan 2018?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman di Kabupaten Subang tahun 1999 dan 2018.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman di Kabupaten Subang tahun 1999 dan 2018?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagian dari pengembangan ilmu geografi dalam kajian geografi fisik yang mengkaji permasalahan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan pemukiman yang terjadi di Kabupaten Subang.
2. Dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi teman-teman mahasiswa yang melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini.

Sedangkan, manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan pemukiman pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Subang.
2. Memberikan informasi mengenai arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman tahun 1999 dan 2018 sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan keruangan yang realistis.